

ONLINE LEARNING DAN HUBUNGANNYA DENGAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL (STUDI KASUS PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH)

Meita Istianda

Jurusan Ilmu Administrasi, FHSIP, Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang Selatan
Email: meita@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Layanan pembelajaran pada sistem pendidikan jarak jauh mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI), salah satunya adalah pembelajaran secara online (*online learning*). Sistem *online learning* memudahkan pembelajar mengakses sumber belajar dari mana pun, dapat menjangkau peserta lebih luas, serta dapat meningkatkan kadar interaksi bahan pembelajaran. Sistem tersebut juga dinilai akan menghasilkan lulusan bermutu yang ukurannya dilihat dari kemampuan untuk mengaktualisasikan daya intelektualitas dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, serta keterampilan menggunakan teknologi. Dari layanan *online learning* yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka menunjukkan bahwa layanan pembelajaran secara on line tidak serta merta mendapat respons yang signifikan. Di sisi lain data menunjukkan penetrasi pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 143,26 juta orang. Gambaran ini menunjukkan banyaknya pengguna internet di Indonesia belum sebanding dengan peningkatan jumlah orang yang mau memanfaatkan TI untuk pembelajaran. Makalah ini membahas apakah ada keterkaitan antara keterampilan on line learning dengan kompetensi literasi digital. Metode pembahasan dilakukan dengan analisis kualitatif berdasarkan pada studi pustaka. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa TI lebih banyak dimanfaatkan sekedar untuk berselancar di dunia maya, daripada untuk pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Jarak Jauh, Internet, Teknologi Informasi, Online Learning, Literasi Digital

1. PENDAHULUAN

Demokratisasi yang bergulirnya di Indonesia sejak 1998 telah memberi ruang baru bagi sektor pendidikan untuk dapat memainkan perannya secara lebih besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui demokrasi hak setiap individu untuk mendapat pendidikan wajib dipenuhi negara. Setiap orang, tidak terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan. Demokrasi menjadi pintu masuk bagi warga negara untuk memperjuangkan kesetaraan dalam pendidikan, sehingga pendidikan tidak lagi eksklusif. Dan demokrasi dapat mendorong sistem pemerintahan agar melakukan penyebaran pendidikan yang merata. Dalam konteks itu-lah Universitas Terbuka digagas oleh pemerintah Indonesia, agar pendidikan tinggi semakin mampu dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi negeri besutan pemerintah sejak awal menggunakan model pembelajaran jarak jauh. Seiring dengan perkembangan di bidang Teknologi Informasi (TI), sistem pembelajaran jarak jauh yang menjadi modus UT mengalami perkembangan yang signifikan. UT tidak hanya menyediakan layanan pembelajaran yang umumnya dilakukan melalui modul, tutorial tatap muka, tayangan tv, radio, kaset, compact disc, tetapi juga bahan ajar multimedia, bahan ajar berbasis youtube, bahan ajar digital interaktif, dry lab, bahan ujian objektif online,

bahan ujian esai online, tutorial online, tutorial berbasis web, remote laboratory, dan magang virtual. Penyediaan layanan berbasis on line tersebut semuanya berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan data dari Laporan Rektor (2017), diketahui jumlah mahasiswa UT dalam negeri yang tersebar di seluruh pelosok nusantara berjumlah 285.671, dan mahasiswa UT di luar negeri sejumlah 2.152, sehingga total jumlah mahasiswa UT 287.823 orang (laporan Rektor, 2017). Sebagai perguruan tinggi yang pelayanan pembelajaran sudah dilakukan secara online, berikut ini data-data yang tergambar sampai dengan tahun 2017.

Tutorial online adalah sajian pembelajaran yang dilakukan melalui internet, di mana mahasiswa melakukan akses ke website UT dan memilih menu tutorial online, untuk kemudian mengaktivasi dan mengikuti proses tersebut sebanyak 8 kali pertemuan dalam dunia maya. Tutor atau dosen yang di dalam tutorial on line tersebut akan memberikan materi dan tugas-tugas belajar kepada mahasiswa. Sampai dengan tahun 2017, UT memiliki matakuliah yang ditawarkan secara online rerata sebanyak 1100 matakuliah, dengan berperserta (ada pesertanya) rata-rata juga sekitar 1100- an (lihat tabel 1).

Tabel 1. Matakuliah Tawar

Matakuliah tuton	Tawar	Berpeserta
2015/16.2	1.089	1.077
2016/17.1	1.107	1.093
2016/17.2	1.109	1.106
2017/18.1	1.164	1.143

Sumber: Laporan Kerja Tahunan Rektor UT, 2017

Namun, jika dilihat dari jumlah peserta tutorial berbasis on line secara sistem, artinya mereka (peserta tutorial/mahasiswa) yang secara otomatis disediakan layanan on line-nya terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Peserta Tutorial Online

Jumlah peserta	Berdasarkan NIM
2015/2016.2	70.040
2016/2017.1	83.816
2016/2017.2	92.772
2017/2018.1	106.189

Sumber: Laporan Kerja Tahunan Rektor UT, 2017

Dari membandingkan gambaran pada tabel 1 dan 2 tersebut apabila dicermati menunjukkan bahwamahasiswa yang disediakan layanan tutorial online-nya per 2017/2018.1 (tahun 2018 semester 1) yang secara otomatis terdaftar berjumlah 106.189. Sementara matakuliah yang ditawarkan ada tutorial online-nya berjumlah 1.164 matakuliah (semester 2017/18.1). Dari 1.164 matakuliah tawar tersebut peserta yang aktif mengikuti tutorial online terlihat signifikan, yaitu 1.143 peserta. Namun, jika kembali membandingkan dengan data pada tabel 2 yang menunjukkan jumlah mahasiswa yang disediakan layanan tutorial on line-secara otomatis adalah 106.189 orang (2017/2018.1), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mengikuti tutorial secara on line hanya sekitar 0,01 %.

Universitas Terbuka dalam hal ini memang menyediakan beragam pilihan untuk mengakses pembelajaran, termasuk tutorial on-line salah satunya. Namun, sebagian besar mahasiswa yang berbasis kelompok belajar, lebih memilih memanfaatkan layanan tutorial tatap muka yang diselenggarakan dalam 8 kali pertemuan tiap semesternya. Data di bawah ini menunjukkan hal tersebut. Menarik juga untuk melihat sebaran jumlah mahasiswa UT yang melakukan registrasi di tahun 2017 berdasarkan umur:

Tabel 3. Mahasiswa Registrasi

Usia	Jumlah Mahasiswa	Persentase
< 25	97.497	3.87%
25-29	56.346	9.58%
30-34	51.400	7.86%
5-39	36.248	2.59%
40-44	18.956	.59%
> = 45	27.376	9.51%
	287.823	100%

Sumber: Laporan Kerja Tahunan Rektor UT, 2017

Merujuk kepada data-data di atas, setidaknya diperoleh gambaran bahwa budaya mahasiswa UT untuk memilih atau melakukan pembelajaran secara on line belum maksimal atau membudaya. Padahal, pembelajaran secara on line (e-learning), seharusnya menjadi kekuatan utama pada perguruan tinggi jarak jauh dewasa ini, di mana perkembangan TI sangat mendukung proses pembelajarannya. Hal ini menarik untuk dianalisis, apakah proses pembelajaran on line belum membudaya, atau adakah kaitannya dengan factor usia mahasiswa-nya, di mana sebagian besar mahasiswa UT adalah mahasiswa yang berada pada kategori 'baby boomer', bukan generasi milenial atau Y atau bahkan Z. Makalah ini akan membahas fenomena yang terjadi dalam pembelajaran on line yang diselenggarakan oleh UT sebagai perguruan tinggi jarak jauh, dari perspektif general masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan literasi digital.

2. RUANG LINGKUP

Dalam makalah ini ruang lingkup yang dibahas mencakup: teori pendidikan jarak jauh, konsep pembelajaran on line, dan literasi digital. Ketiga hal tersebut merupakan konsep utama yang diasumsikan mampu memberikan gambaran, bagaimana respons masyarakat Indonesia terhadap pemanfaatan internet untuk pembelajaran. Sehingga luaran yang diharapkan dari hasil pembahasan ini adalah masyarakat pembelajar menyadari pentingnya manfaat literasi digital, bahwa perkembangan TI memiliki aspek positif apabila kita dapat menggunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan kompetensi kita.

2.1. Cakupan Permasalahan

Cakupan permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah *online learning* dalam sistem pendidikan jarak jauh. Bagaimana upaya institusi pendidikan jarak jauh mengemas proses pembelajarannya agar dapat maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat dengan prinsip efektif dan efisien menggunakan Teknologi Informasi.

2.2. Batasan Permasalahan

Batasan permasalahan dibatasi pada kasus *online learning* yang dialami oleh Universitas Terbuka. Permasalahan *online learning* ini diamati melalui perspektif literasi digital yang secara teoritis memerlukan keterampilan penggunaan TI yang cukup kompleks. Sehingga keterkaitan antara rendahnya *online learning* dengan keterampilan literasi digital diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi.

2.3. Rencana Hasil yang Didapatkan

Rencananya hasil yang didapat dari pembahasan ini adalah dapat menjawab bagaimana seharusnya kebijakan pembelajaran *online learning* diterapkan. *Online learning* akan berhasil jika keterampilan literasi digital masyarakat meningkat, dan memahami tujuan dan manfaat *online learning*.

3. BAHAN DAN METODE

Untuk membahas masalah ini bahan kajian yang dijadikan subjek adalah proses dari *online learning* di UT itu sendiri, mahasiswa yang ikut dalam *online learning*, dan keterampilan literasi digital mahasiswa.

3.1. Teori Pendidikan Jarak Jauh

Wedemeyer dalam Supendi (2021) menyatakan secara teoritis esensi pendidikan jarak jauh adalah independensi. Konsep pembelajaran dan pengajaran yang ketinggalan jaman dianggap gagal memanfaatkan teknologi modern dengan cara yang bisa mengubah institusi.

3.2. Konsep *Online learning*

Online learning (pembelajaran online) atau elearning menunjukkan arti yang sama (Alsagoff, 2004). Nugroho (2012) mengutip Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam elearning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pembelajaran lewat teknologi elektronik internet. Teknologi dalam pendidikan dan pengajaran telah menciptakan suatu kebutuhan untuk mengubah bagaimana suatu mahasiswa universitas belajar menggunakan alternatif pembelajaran modern, efisien, dan efektif seperti elearning (fu dkk, 2007).

3.3. Konsep Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti computer (Gilster 1997). Menurut Bawden (2001) literasi digital adalah literasi yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Dalam konsepsi literasi digital, Gilster berpendapat bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Sehingga literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan sekedar penekanan tombol. Kompetensi yang dibutuhkan dalam literasi digital menurut Gilster (1997:3) adalah bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda.

3.4. Metode Pembahasan

Dalam makalah ini pembahasan dilakukan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara menggambarkan konsep berdasarkan data-data yang diperoleh secara kualitatif, yang bisa berasal dari sumber-sumber tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Dalam makalah ini sumber analisis kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis.

4. PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas bagaimana perguruan tinggi jarak jauh dalam hal ini UT melaksanakan proses *online learning*nya, dimulai dari penggunaan TI, layanan ujian, dan layanan bahan ajar serta

bagaimana kondisi literasi digital masyarakat Indonesia.

4.1. Perguruan Tinggi Jarak Jauh

Perguruan tinggi jarak jauh adalah perguruan tinggi yang proses pembelajarannya dilakukan melalui ‘media’, sebagai penghubung antara dosen/tutor/pendidik dengan mahasiswanya. Media penghubung ini dapat berupa modul, video, radio, televisi, bahkan sekarang ini hampir semua berbasis internet. Karakteristik utama pendidikan jarak jauh menurut Keegan (1980) adanya keterpisahan antara yang mengajar dan yang belajar, adanya intervensi dari institusi penyelenggara sehingga membedakannya dengan belajar sendiri di rumah (*home study/self study*), adanya pemanfaatan beragam media pembelajaran yang *self-instructional*, fasilitas komunikasi dua arah (*synchronous* ataupun *asynchronous*), pertemuan yang tidak terlalu sering. dan proses pengelolaan yang mirip dengan manajemen di dunia industri. Prinsip utama sistem pendidikan jarak jauh proses pembelajaran bertumpu pada belajar mandiri (*value added of learning obtained as the result of students selfdirected/independent learning process*). Institusi penyelenggara wajib merancang dan menyediakan: sistem admisi dan registrasi yang *flexible*, bahan ajar/buku pengganti dosen, layanan bantuan belajar berbagai modus, evaluasi hasil belajar dengan bahan yang baku yang tersertifikasi.

Perguruan tinggi negeri yang sejak awal oleh pemerintah dirancang dalam bentuk pendidikan jarak jauh adalah Universitas Terbuka (UT). UT didirikan pada tahun 1984 oleh Presiden Soeharto, dengan tujuan agar mampu memberikan akses kepada masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi, tanpa terkendala oleh ruang, waktu, dan persoalan geografis. Sehingga masyarakat di pelosok-pelosok nusantara tetap dapat mengenyam pendidikan tinggi.

Seiring dengan perkembangan waktu, media utama yang dijadikan bahan baku dalam proses pembelajaran di UT mengalami perkembangan yang luar biasa, dari sekedar bahan ajar berupa modul tercetak, menjadi bahan ajar digital, dan proses transfer pengetahuan dari dosen/tutor dilakukan melalui media internet. Perkembangan di dunia internet (Teknologi Informasi) ini membawa perubahan baru untuk mengubah perilaku belajar peserta ajar (mahasiswa). Mau tidak mau mahasiswa UT dihadapkan pada pilihan untuk bisa menguasai TI agar ia mampu mengakses layanan atau media belajar yang disediakan oleh UT. Dengan kemampuan tersebut diharapkan produk lulusan UT adalah lulusan-lulusan yang bermutu. Pemerintah sendiri memiliki dalih yang dinyatakan bahwa sumber daya manusia yang bermutu dapat dihasilkan apabila negara mau menyelenggarakan pendidikan yang juga bermutu, yang ukurannya dapat dilihat dari kemampuan untuk mengaktualisasikan tiga dimensi kemanusiaan yang mendasar, yakni pertama, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; kedua, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan

mengembangkan serta menguasai teknologi; dan ketiga, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Dengan demikian kemampuan penguasaan teknologi, dianggap sebagai bagian dari upaya penting untuk menghasilkan SDM yang bermutu.

4.2. Teknologi Informasi dalam Proses Pendidikan di UT

Perkembangan TI yang luar biasa tidak hanya berdampak pada globalisasi informasi tetapi juga pada sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif bagi segelolongan komunitas tetapi sudah menjadi terbuka. TI mampu memfasilitasi penyampaian dan sekaligus penyerapan ilmu pengetahuan. TI juga mampu menerobos isolasi serta membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan pada era teknologi beberapa decade lalu. Pemanfaatan TI dalam pendidikan sekarang ini menawarkan alternative solusi dalam penyediaan akses, pemerataan serta kolaborasi yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang ada (Padmo & Belawati, 2014:14). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memungkinkan proses pembelajaran menjadi mudah. Pembelajaran dapat diakses dari mana pun peserta pembelajaran berada, dapat menjangkau peserta lebih luas, meningkatkan kadar interaksi bahan pembelajaran.

Dalam proses pendidikan di UT, UT telah memanfaatkan teknologi computer sejak lama yaitu sejak tahun 1984 untuk mengurus administrasi akademik mahasiswa yang pada awalnya terbatas pada sistem registrasi dan ujian (Sinar, 2014:52). Seiring dengan kemajuan di bidang TIK, layanan yang diberikan UT tidak lagi terbatas pada penggunaan computer untuk sistem registrasi dan ujiannya, tetapi juga layanan sistem registrasi dan ujian berbasis internet yang sifatnya mobile, termasuk layanan tutorial, dan lainnya. Sinar (2014:55) menyatakan mulai tahun 2007 UT memulai suatu revitalisasi terhadap penggunaan TIK untuk menunjang keseluruhan kegiatan UT dalam menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh. Revitalisasi meliputi dua kegiatan besar yaitu ICT Utilization dan ICT alignment. ICT Utilization difokuskan pada peningkatan pemanfaatan TIK untuk setiap kegiatan dalam proses bisnis UT, sementara ICT alignment difokuskan agar semua kegiatan berbasis TIK yang dilakukan dapat selaras dan mendapat dukungan dari seluruh pengguna. Peningkatan layanan berbasis IT di UT dalam bentuk penyediaan beragam layanan bantuan belajar, layanan administrasi akademik, layanan ujian, layanan bahan ajar.

4.3. Layanan Bantuan Belajar secara online

Layanan bantuan belajar online dilaksanakan dalam dua cara yaitu pertama a-synchronous yang disebut dengan tutorial online. Dalam tutorial on line (synchronous) mahasiswa mendapat materi dari tutor tanpa mahasiswa dengan tutor dan sesama mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dalam waktu yang

bersamaan. Sedangkan yang kedua layanan tutorial synchronous yang disebut sebagai tutorial web. Dalam tutorial web memungkinkan mahasiswa saling berinteraksi secara langsung dengan tutor dan sesama mahasiswa melalui video streaming.

4.4. Layanan Administrasi Akademik

Layanan administrasi akademik dilakukan dengan peningkatan akses layanan registrasi melalui sistem registrasi online serta registrasi keliling secara online. Dalam registrasi on line, mahasiswa tidak perlu datang ke kantor layanan UT, semua bisa dilakukan dari mana saja asal terhubung dengan jaringan internet.

4.5 Layanan Ujian.

Layanan ujian secara online adalah penyelenggaraan ujian yang diawasi oleh proctor (pengawas ujian) local, dengan umpan balik yang secara cepat dapat diperoleh. Pengembangan ujian online telah dilakukan sejak tahun 2004, dari materi ujian yang bersifat pilihan ganda hingga terus mengalami pengembangan dalam bentuk materi ujian essay.

4.6 Layanan Bahan Ajar

Bahan ajar di UT telah dikembangkan dalam bentuk yang mobile, sehingga dapat diakses oleh mahasiswa dari mana pun ia berada. Pengembangan terbaru dari bahan ajar adalah bahan digital interaktif, di mana dalam bahan ajar tersebut, mahasiswa dapat langsung memberikan catatan atau komen terhadap materi dalam bahan ajar tersebut. Pengembangan dari layanan bahan ajar ini, merambah kepada penyediaan layanan toko buku online agar mahasiswa dapat langsung membelis secara online bahan ajar UT, juga layanan perpustakaan digital.

Dari keempat jenis layanan yang dikembangkan oleh UT sebagai PJJ, layanan yang intens berhubungan langsung dengan proses pembelajaran mahasiswa adalah layanan tutorial online. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, dari 106 matakuliah yang ditawarkan ada tutorial online-nya, hampir seratus persen peserta mengikuti tutorial online tersebut. Namun melihat dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang ternyata di sisi lain mahasiswa mahasiswa yang aktivasi untuk mengikuti tutorial on line minim jumlahnya, atau 0,01%. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan, mengapa masih banyak mahasiswa yang lebih memilih tutorial tatap muka daripada online.

4.7 Literasi Digital Masyarakat Indonesia

Literasi digital, karena juga berkaitan dengan akses kepada internet, maka dapat dilihat dari bagaimana penetrasi masyarakat Indonesia terhadap internet. Berdasarkan survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada kondisi tahun 2017 diketahui dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa, 143,26 juta jiwa (54,68%) telah memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi. Sementara jika dilihat dari sebaran usia pengguna internet maka diketahui: usia antara 13-18 tahun (16,68%), usia 19-34 tahun (49,52%), 35-54 tahun (29-55%), di atas 54 tahun (4,24%).

Dari data tersebut diketahui bahwa pengguna internet hampir 55% dari total penduduk Indonesia dan pengguna terbanyak ada di posisi usia antara 19 tahun sampai 54 tahun. Oleh karena itu, idealnya potensi masyarakat Indonesia dalam hal literasi digital seharusnya dapat berjalan parallel dengan pemanfaatan internet untuk pendidikan, seperti dalam on line learning yang dijalankan oleh UT. Namun, faktanya apabila dilihat pada on line learning yang dijalankan UT, masyarakat Indonesia nampaknya belum maksimal dalam memanfaatkan internet untuk pembelajaran.

Dalam memanfaatkan koneksi digital kompetensi yang perlu dimiliki seseorang menurut Gilster (1997:3) antara lain: pertama, pencarian di internet (internet searching). Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kedua, pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*). Kompetensi ini merupakan suatu keterampilan untuk membaca serta memahami secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing via internet*. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web. Ketiga, evaluasi konten informasi (*content evaluation*). Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/grup diskusi. Keempat, penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Kompetensi ini adalah suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat suatu *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan

tertentu, Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat telah dimanfaatkan oleh Universitas Terbuka dalam memberikan layanan kepada mahasiswanya dalam berbagai layanan secara on line, termasuk dalam proses pembelajaran. Namun, layanan tersebut ternyata belum maksimal dimanfaatkan oleh para mahasiswanya. Padahal di sisi lain fakta menunjukkan bahwa populasi pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 143,26 juta orang (54,68%). Dengan demikian, pemanfaatan perkembangan teknologi informasi oleh masyarakat Indonesia belum banyak digunakan untuk menopang proses pembelajaran, tetapi lebih banyak sekedar berselancar di dunia maya. Hal ini ditunjukkan dari kompetensi literasi digital yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat pembelajar/mahasiswa yaitu bukan sekedar kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti yang mencakup penguasaan ide-ide, berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital, dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital secara benar dan fokus pada tujuan pembelajaran. Sehingga untuk mengubah kebiasaan dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran berbasis online memerlukan perubahan budaya yang tidak serta merta dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajarannya maupun dalam keterampilan digitalnya.

6. SARAN

Terkait dengan temuan di atas, agar literasi digital masyarakat signifikan dengan perkembangan dalam layanan *online learning*, perguruan tinggi jarak jauh perlu melakukan: pertama edukasi atau pelatihan bagi para mahasiswanya agar terampil dalam memanfaatkan *online learning* untuk menunjang pembelajarannya; kedua memotivasi mahasiswa agar sadar pentingnya literasi digital yang bukan saja diperlukan untuk pembelajaran tetapi juga untuk penyusunan pengetahuan, serta ketiga bekerjasama dengan lembaga atau institusi lain untuk memperbanyak sarana pelatihan keterampilan literasi digital.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alsagoff. 2004. *Proceedings of the International Conference on eLearning for Knowledge-Based Society*. Bangkok, Thailand. August 4-5.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2017. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diakses dari <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Lapora>

- [n%20Survei%20APJII 2017 v1.3.pdf](#) pada tanggal 25 Maret 2019.
- Bawden. 2001. Information and digital literacy: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2),218-259
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas.
- Gilster. 1997, *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Keegan, D. 1980. *On defining distance education*. Distance Education.
- Laporan Kerja Tahunan Rektor Universitas Terbuka. 2017
- Nugroho, Atmoko. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Web (Model Development of Web-based Distance Learning). *Jurnal Transformatika*, Volume 9, No. 2, Januari 2012:73
- Padmo dan Belawati. 2015. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam *Universitas Terbuka di Era Informasi*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sinar, TEA. 2015. Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi UT dalam *Universitas Terbuka di Era Informasi*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Supendi, D. 2021. Persepsi Mahasiswa STAI DR KH. EZ. Muttaqien Dalam Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(01), 7-18.